

BELAJAR DARI RUMAH
Junaidi, M.Si
(Dosen FUSI UINSU dan UMSU)

Mulai pekan ini, jadwal tahun ajaran baru 2020/2021 dimulai. Muncul peraturan dan kebijakan dari pemerintah di semua level mulai dari pusat sampai daerah tentang bagaimana pelaksanaan model pembelajaran yang harus dilakukan oleh penyelenggaraan Pendidikan (Sekolah). Yang berada di jalur hijau diberikan izin untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka tentunya dengan catatan harus tetap memperhatikan protokoler Kesehatan. Sedangkan untuk daerah selain jalur hijau diberikan anjuran atau larangan agar tidak melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka alias belajar secara daring (dalam jaringan) alias belajar dari rumah.

Kita semua pasti memahami dan memaklumi dengan kondisi yang saat ini terjadi. Kita yakin apa yang dilakukan oleh pemerintah adalah dalam rangka untuk menjaga keselamatan rakyat dari semua bentuk yang tidak menyenangkan dan semua penyakit yang dapat merenggut keselamatan rakyat. Karena memang sebulan terakhir, jumlah pasien positif covid sangat besar pertambahannya, terkhusus di Sumatera Utara dan Kota Medan.

Belajar dari rumah merupakan salahsatu solusi agar anak-anak usia sekolah bisa tetap belajar di tengah-tengah kondisi “darurat” seperti sekarang ini walaupun bisa dipastikan tingkat keefektifannya jauh dari yang diharapkan.

Penulis pernah melakukan survey melalui media google form terkait keefektifan proses belajar dengan menggunakan media online (daring). Sebanyak 80% dari 100 responden menyebutkan bahwa kuliah online tidak efektif. Hanya 20% yang merasa suka dan menurut mereka efektif. Banyak faktor yang menjadikan belajar dari rumah (belajar dengan online) tidak efektif, seperti jaringan internet yang terbatas, kondisi rumah/lingkungan yang tidak mendukung, fasilitas tidak mencukupi sehingga konsentrasi anak-anak terpecah.

Selain permasalahan di atas, ada satu hal yang juga tidak didapatkan oleh peserta didik dengan kegiatan belajar dari rumah yaitu keteladanan dan nilai-nilai kehidupan. Padahal dalam proses Pendidikan tidak hanya sebatas *transfer of knowledge*, tetapi di dalamnya ada *transfer of value*, dan itu hanya bisa didapatkan dari interaksi langsung. Kalau hanya mendapatkan pengetahuan, maka zaman canggih ini cukup *searching* di google semua materi kelilmuan sudah tersedia dengan lengkap.

Jika kondisi ini terus berlanjut maka dikhawatirkan pewarisan nilai-nilai luhur bangsa akan tergerus oleh berbagai nilai lain yang setiap hari secara terus menerus dan *massif* diterima dan dikonsumsi oleh anak-anak dan generasi muda yang disajikan oleh media (online) yang semakin canggih dan mudah diakses. Oleh sebab itu, semua kita perlu memikirkan solusi agar proses belajar yang dilakukan bisa tetap mewariskan nilai-nilai luhur bangsa (*transfer value*) dengan tetap memperhatikan kesehatan dan keselamatan.